

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntan publik merupakan auditor independen yang mampu memberikan jasanya kepada masyarakat umum dengan tujuan untuk memeriksa dan memberikan suatu opini atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Setiap auditor independen tidak boleh memberikan benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak layak dari pihak yang dapat mempengaruhi pertimbangan profesional atas pertimbangan sebuah bisnis yang dijalankan (IAPI, 2020:13), maka opini yang diberikan oleh auditor harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sehingga seorang akuntan publik harus bisa menjaga kualitas audit atas opini yang diberikan. Akuntan publik juga dapat memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat umum, khususnya di bidang audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh klien.

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pelaporan atau pencatatan atas transaksi-transaksi dalam laporan keuangan yang terjadi tiap tahunnya, dimana laporan keuangan juga merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkaitan dengan data keuangan suatu perusahaan agar mampu mengetahui pergerakan perusahaan di masa yang akan dan datang. Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu perusahaan, maka laporan keuangan harus dirancang sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat dan sesuai dengan standar aturan akuntansi

yang berlaku. Seorang akuntan publik yang profesional akan memberikan keyakinan kepada para stakeholder bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji yang terdiri dari kekeliruan, kesalahan dalam pencatatan, kelalaian auditan dan penyalahgunaan atas laporan yang di audit. Untuk membuktikan kewajaran atas laporan keuangan, maka perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor yang dianggap independen dalam memeriksa keandalan atas laporan keuangan tersebut.

Menurut Arens, dkk (2010:105) Kualitas audit merupakan suatu kemampuan untuk melihat seberapa baik audit yang dipakai dapat dipergunakan sebagai alat untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan dalam laporan keuangan. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) menginginkan seorang auditor dapat bekerja dengan baik dalam melakukan tugas-tugasnya. Salah satu yang merupakan pekerjaan auditor adalah melakukan audit dengan tujuan untuk mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu entitas yang akan diperiksa, membandingkan hasil audit dengan kriteria yang sudah ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil audit dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan.

Kualitas audit dapat dikatakan suatu hal yang sangat penting, dikarenakan dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan suatu laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar dalam pembuatan keputusan. Hasil dari kualitas audit yang baik berupa laporan keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil laporan keuangan tersebut dapat dilihat oleh *stakeholder* yang berkepentingan serta dapat mencerminkan *image* perusahaan di mata masyarakat. Memperoleh kualitas audit yang baik tentunya ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kualitas audit tersebut diantaranya yaitu, profesionalisme, independensi auditor, kecerdasan emosional, kompetensi, dan pengalaman kerja auditor.

Akuntan publik atau seorang auditor yang independen dalam mengaudit memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan dan memiliki tanggung jawab atas audit laporan keuangan yang dikelolanya (Mulyadi, 2013:27). Profesi akuntan publik bisa dikatakan sebagai salah satu profesi yang dapat dipercaya oleh masyarakat luas dan diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik sehingga mampu menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Maka dari itu setiap auditor dituntut untuk memperhatikan kualitas auditnya mengingat banyaknya kasus perusahaan yang “jatuh” karena adanya kegagalan sebuah bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat atas kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor pada

kantor akuntan publik. Beberapa kasus membuktikan bahwa jasa audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) masih dipertanyakan tentang kualitas hasil auditnya. Salah satunya kasus yang terjadi di Bali yaitu, Kantor Akuntan Publik Drs. Ketut Gunarsa. Dalam kasus tersebut Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Ketut Gunarsa selama 6 bulan melalui Keputusan Menkeu Nomor 325/KM.1/2007. Karena Akuntan Publik (AP) tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. Jadi karena adanya permasalahan terkait kualitas audit tersebut, maka variabel independen yang saya gunakan adalah: Profesionalisme, independensi auditor, kecerdasan emosional, kompetensi, dan pengalaman kerja auditor.

Profesionalisme adalah suatu sikap yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tugasnya dan memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan kemampuan profesional seorang auditor sesuai dengan profesinya (Asmara, 2015:1). Profesionalisme adalah profesi akuntan publik harus bisa bertanggung jawab atas kelancaran dan kehandalan atas laporan keuangan ketika akan melakukan audit. Sifat profesional dalam melakukan audit mampu menghasilkan kualitas audit yang baik, mengingat semakin luasnya kebutuhan atas jasa profesional Akuntan publik yang menuntut keras akuntan publik dalam meningkatkan kinerjanya agar mampu menghasilkan kualitas audit yang dapat diandalkan, digunakan dan bisa dipercaya kebenarannya bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Seorang auditor dapat

meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan dengan berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan dan auditor dituntut untuk memiliki sikap profesionalisme, dimana profesionalisme merupakan suatu sikap atau perilaku yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan profesinya, karena dengan menerapkan sikap profesionalisme auditor mampu memberikan keyakinan dan reputasi yang baik terhadap perusahaan atau organisasi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk. (2020), Eksellen dan Fatimah (2022), Insani dan Wahidahwati (2019), Manurung (2022) serta Rahyu dan Suryanawa (2020) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing, dkk. (2021), yang menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Independensi merupakan suatu sikap yang independen dalam menjalankan tugasnya tidak akan mudah dipengaruhi, dan tidak memihak pada siapapun (Tandiontong, 2016:287). Sifat independensi sangat diperlukan dalam melakukan audit agar auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Independensi dapat diartikan bahwa seseorang akuntan tidak mudah untuk dipengaruhi oleh klien atau pihak lain dan mampu mempertimbangkan atas apa yang telah di katakan, dengan adanya pertimbangan tersebut maka seorang yang memiliki independensi akan dengan mudah dan tidak terpengaruhi oleh hal yang akan merugikan dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk. (2020), Anggriawan dan Sukartha (2021), Mardika dan Suartana (2019), Sihombing,

dkk. (2021) dan Dewi, dkk. (2021) menyatakan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariningsih, dkk. (2021) menyatakan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan penelitian yang dilakukan oleh Marsista, dkk. (2021) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kecerdasan emosional juga di butuhkan oleh seorang auditor, dimana kecerdasan emosional yaitu, kecerdasan yang erat berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama manusia atau makhluk lainnya, mengetahui bagaimana cara menyikapi setiap keadaan atau permasalahan yang sedang terjadi di dalam diri sendiri maupun di lingkungan sekitar (Goleman, 2015:43). Kecerdasan emosional, dalam kinerja nya auditor harus mempunyai sebuah kemampuan untuk memahami emosi sehingga dapat di kendalikan untuk mencapai sebuah tujuan yang benar. Hasil penelitian yang di lakukan oleh Hia (2020), Saputra, dkk. (2021), Octaviany, dkk. (2020), Qonitah, dkk. (2022) serta Fauzan dan Setyorini (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan berpengaruh positif secara persial terhadap kualitas audit. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh dewi dan Diskhamarzeweny (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kompetensi adalah suatu hal yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman seseorang agar dapat memenuhi standar yang berkompeten dalam melaksanakan proses audit pada kantor akuntan publik dan memiliki

keahlian yang tinggi dalam bidang akuntansi dan auditing sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang berkualitas untuk digunakan (Mulyadi, 2014:58). Auditor juga perlu memiliki kompetensi yang baik untuk memantapkan pertimbangan dalam menyusun laporan hasil pemeriksaan audit untuk mencapai audit yang berkualitas. Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar yang juga bermanfaat bagi kantor akuntan publik (Anggriawan dan Sukartha, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan dan Sukartha (2021), Hidayat dan Susiani (2023), Sihombing, dkk. (2021), Dewi (2022), dan Natalina, dkk. (2022) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk. (2020), Ariningsih, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selanjutnya yaitu, pengalaman kerja juga dapat dikatakan sebagai suatu proses dalam pembelajaran dan perkembangan yang dimiliki akan lebih berpotensi untuk membawa seseorang pada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Menurut Sutrisno (2010:158), pengalaman kerja merupakan acuan seorang auditor dapat menempatkan diri di kondisi yang tepat dan berani bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan. Semakin banyak pengalaman kerja dan lamanya masa kerja dapat membuktikan bahwa seorang auditor secara sungguh-sungguh menekuni bidang pekerjaan yang dimiliki dalam suatu perusahaan, maka hal ini memiliki potensi yang baik bagi seorang auditor untuk meningkatkan kualitas hasil audit yang dilakukan. Pada hasil

penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan dan Sukartha (2021), Dewi dan Diskhamarzeweny (2021), Mardika dan Suartana (2019), Insani dan Wahidahwati (2019) dan Manurung (2022) menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eksellen dan Fatimah (2022) dan Dianatasari, dkk. (2022), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, dari kasus yang terjadi di Bali salah satunya yaitu, Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Ketut Gunarsa dan hasil dari penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan mengambil judul **“Pengaruh Profesionalisme, Independensi Auditor, Kecerdasan Emosional, Kompetensi, dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

4. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
5. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini adalah untuk dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu untuk mendukung ilmu akuntansi, khususnya dalam pengaruh

profesionalisme, independensi kecerdasan emosional, kompetensi, dan pengalaman kerja, terhadap kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

Bagi auditor, hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk bahan evaluasi dan pertimbangan auditor agar dapat meningkatkan kualitas auditnya pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan dapat memberikan masukan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kualitas auditor sehingga menjadi pertimbangan dalam menempatkan seorang auditor agar memenuhi kriteria tersebut untuk menghasilkan kualitas audit yang terpercaya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan antara dua pihak, pihak pertama menempati kedudukan sebagai pemilik (*principal*) dan pihak kedua sebagai manajemen (*agent*). Menurut Jensen dan Meckling (1976:308) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan anggota auditor (*principal*) yang dibangun dalam upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul ketika informasi yang diterangkan pada saat akan melakukan kontrak tidak lengkap. Menurut Scott (2015:358), teori keagenan (*agency theory*) merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari tentang skema dari kontrak untuk memotivasi *agent* yang rasional dalam bertindak sesuai keputusan dari *principal*.

Teori agensi menjelaskan bahwa jika terdapat pemisahan antara pemilik sebagai *principal*. Kedua, manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi. Teori agensi juga menyatakan perlunya jasa independen auditor dapat dijelaskan dengan dasar teori keagenan (*Agency Theory*), yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Maka dari itu, dengan adanya suatu perkembangan perusahaan atau entitas bisnis yang semakin besar, maka sering terjadi konflik antara *principal* dalam hal ini adalah auditor dan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (direksi). Untuk meminimalisir *agency*

problem, maka, dibutuhkan pihak ketiga dan memiliki sikap yang independent, yaitu auditor (Lubis, 2011:91). Teori keagenan dalam kaitannya dengan auditor sebagai pihak ketiga yang akan membantu mengatasi konflik kepentingan yang akan terjadi antara *principal* dan *agent*, untuk melakukan pengujian maupun pemeriksaan diharapkan dapat mencegah terjadinya tindakan yang mengarah pada pelanggaran terhadap standar akuntan publik atas laporan keuangan.

Hubungan antara Teori Keagenan (*Agency Theory*) terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena Teori Keagenan (*Agency Theory*) akan dapat memecahkan sebuah masalah asimetri antara *principal* dan *agent* dengan memerlukan pihak ketiga yang independen (auditor), maka dilihat dari permasalahan diatas kualitas yang dihasilkan auditor sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Keterkaitan antara teori keagenan (*Agency Theory*) dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian ini akan meneliti kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali, dimana kualitas audit tidak terlepas dari adanya konflik-konflik yang terjadi akibat dari kepentingan yang saling bertentangan antara dua belah pihak yaitu *principal* dan *agent*. Ketika *principal* menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak agen, maka agen akan memiliki informasi yang lebih luas. Hal ini dapat mengakibatkan adanya sifat agen yang melaporkan laporan keuangan secara oportunistik untuk kepentingan pribadinya. Kualitas laporan keuangan yang dihasilkan bisa menjadi lebih rendah, untuk menghindari hal merugikan yang mungkin terjadi, sehingga

diperlukan auditor yang menengahi hal tersebut yang tentunya memiliki kemampuan menghasilkan kualitas audit yang baik.

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien dan melaporkan penyimpangan-penyimpangan yang ditemukan berdasarkan sebuah bukti-bukti yang ada kepada pihak yang berkepentingan sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Mathius Tandiontong, 2015:73).

Kualitas audit dapat dikatakan bahwa, setiap profesi akan dikaitkan dengan kualitas layanan yang dihasilkan (Mathius Tandiontong, 2015:73). Kualitas audit adalah suatu hal yang penting untuk meyakinkan bahwa profesi akuntan memiliki sikap yang bertanggungjawab kepada klien, Masyarakat, dan aturan yang berlaku dalam proses audit, karena semakin tinggi kualitas audit maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin baik dan berkualitas. Audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut (Tandiontong, 2016:80).

2.1.3 Profesionalisme

Profesionalisme adalah orang yang menjalankan pekerjaan sesuai dengan profesi yang dimiliki. Profesionalisme bisa dikatakan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh seorang auditor karena hal ini akan berdampak terhadap sikap serta keteguhan dalam menjalankan suatu profesi sebagai auditor yang independent (Yendrawati, 2008:76). Hal ini dapat menjadikan kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor yang professional maka, kualitas yang dihasilkan akan lebih berkualitas.

Profesionalisme merupakan sikap tanggung jawab dari seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit dengan keikhlasan hatinya sebagai seorang auditor, menjalankan suatu profesi yang dimiliki dengan kesungguhan dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk mencapai kinerja tugas yang bermutu dalam kualitas audit sesuai undang-undang dan peraturan masyarakat yang berlaku (Wibowo, 2014:105).

Profesionalisme auditor merupakan salah satu faktor penting untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Profesionalisme seorang auditor akan semakin penting apabila profesionalisme dihubungkan dengan hasil kerja individunya sehingga pada akhirnya dapat memberikan keyakinan terhadap laporan keuangan bagi sebuah perusahaan atau organisasi dimana auditor bekerja. Sebagai professional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang baik atas dasar aturan yang telah ditetapkan.

2.1.4 Independensi Auditor

Independensi memiliki peran penting dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan. Standar Auditing seksi 200.18 (SA:2013) menyatakan bahwa independensi merupakan kemampuan seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak terpengaruh oleh kepentingan siapapun. Independensi merupakan suatu sikap yang independen dalam menjalankan tugasnya tidak akan mudah dipengaruhi, dan tidak memihak pada siapapun. Akuntan publik tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun karena akuntan publik berkewajiban untuk memiliki sikap yang jujur tidak hanya berlaku kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga berlaku kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik tersebut.

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh seorang akuntan publik, dimana independen berarti akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, karena bertekad dengan melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa auditor yang memiliki independensi akan memiliki sikap mental yang tidak bisa mudah dipengaruhi, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya sehingga hal itu dapat menghasilkan audit yang berkualitas, dapat diandalkan dan bisa dipercaya (Mulyadi, 2014:26).

Sikap mental seorang independen sama pentingnya dengan keahlian yang dimiliki dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang

dimiliki oleh seorang auditor. Auditor harus independent dari setiap dari setiap kewajiban yang harus dijalankan dalam perusahaan yang di auditnya. Seorang auditor tidak hanya wajib dalam mempertahankan sikap dan mental yang bersifat independen, tetapi harus mampu dalam menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap independen menjadi kurang baik (Mulyadi, 2002:27)

2.1.5 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan dalam mengendalikan dan memantau perasaan orang lain dan memiliki kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dalam hal memotivasi dan bisa mengelola emosi dengan baik (Goleman, 2005:39). Kecerdasan emosional dapat mempermudah auditor dalam melakukan audit dengan rasa empati dan mengontrol emosi maka dapat membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti yang relevan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas audit, dimana seorang auditor yang mampu mengendalikan emosinya berarti kecerdasan emosionalnya juga baik, sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi pada diri, dan menjadikan bisikan tersebut sebagai sumber informasi yang sangat penting untuk memahami dan mengelola diri sendiri dan orang lain demi mencapai suatu tujuan yang bermanfaat. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas seseorang auditor melalui kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan emosi. Dengan terkendalikannya emosi maka kemampuan untuk berpikir seorang auditor menjadi lebih meningkat. Seperti

mengontrol diri dalam merespon suatu hal yang dihadapi sehingga dapat mencapai sebuah tujuan yang benar.

2.1.6 Kompetensi

Edison, dkk (2018:142) mendefinisikan bahwa Kompetensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal yang menyangkut pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang profesionalisme dalam suatu bidang tertentu yang memiliki peran penting untuk menjaga keunggulan dalam bidang tersebut. Mencapai suatu keahlian sebagai seorang auditor harus mampu memperoleh tingkat pendidikan formal dan pelatihan yang memadai dan menjamin kualitasnya.

Sebelum melakukan proses audit, auditor dituntut untuk mengerti dan memahami entitas yang akan diaudit dan dituntut untuk memiliki kemampuan kerja sama dengan tim yang baik serta dapat melakukan analisa yang baik karena audit yang berkualitas tidak lepas dari bagaimana auditor dapat melakukan dan memahami pengauditan atas laporan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Kompetensi auditor mengarah pada kemampuan seorang auditor untuk menggunakan segala sumber daya yang dimiliki dalam menganalisa temuan-temuan yang didapat selama proses audit sehingga memberikan respon secara memadai dalam rangka meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa kompetensi dapat disebut sebagai tingkat dimana suatu bukti dianggap bersifat sangat kompeten, maka bukti tersebut akan membantu auditor dalam meyakinkan bahwa laporan keuangan yang disajikan dengan wajar sesuai ketentuan yang ada.

Menurut Agoes (2017:146) Kompetensi merupakan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan secara profesional yang dimiliki setiap individu auditor dalam mengaplikasikan pengetahuannya untuk menyelesaikan pekerjaan, baik dalam kelompok atau individu. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), kode etik dan ketentuan hukum yang berstandar umum. Seorang auditor dapat disebut berkompeten jika dalam melaksanakan audit mempunyai keahlian untuk melakukan pekerjaan dengan ringan, gesit, perspektif, dan terlalu sedikit atau tidak pernah membuat kesalahan.

2.1.7 Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman kerja merupakan lama dari rentang waktu seorang dalam menjalankan suatu pekerjaan dengan baik (Foster, 2013:40). Pengalaman kerja juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses pembelajaran atau perkembangan potensi yang dimiliki oleh seorang auditor dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor. Semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin teliti dalam menemukan kesalahan pada laporan keuangan yang akan disajikan dan semakin peka untuk menemukan kesalahan laporan yang akan dibuat.

Menurut Mulyadi (2012:24) pengalaman kerja merupakan gabungan dari semua yang telah diperoleh melalui interaksi yang dilakukan oleh seorang auditor. Pengalaman merupakan sebuah unsur profesional yang penting untuk membangun pengetahuan dan keahlian seorang auditor karena pengalaman bagi seorang auditor merupakan elemen yang penting dalam

menjalankan profesinya selain dari tingkat pendidikan. Pengalaman juga dapat diperoleh melalui pelatihan-pelatihan, supervisi, maupun *review* terhadap hasil pekerjaan yang diberikan oleh auditor yang lebih berpengalaman.

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor berperan penting bagi kualitas audit karena pengalaman mampu memberikan pengaruh besar terhadap kualitas audit yang akan di hasilkan untuk dapat meningkatkan kemampuan seorang auditor dalam merancang informasi serta dapat memberikan solusi atas sebuah keputusan yang akan diambil sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat memberikan dampak yang bermanfaat.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Penelitian yang dilakukan Pratiwi, dkk. (2020) yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali (Studi Empiris Pada Kap di Provinsi Bali)” dengan variabel penelitian yaitu Profesionalisme, Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali, sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

- 2) Penelitian yang dilakukan Anggriawan dan Sukartha (2021) yang berjudul “Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Kualitas Audit di Kantor Inspektorat Provinsi Bali” dengan variabel penelitian yaitu Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif pada kualitas audit di Inspektorat Provinsi Bali, independensi berpengaruh positif pada kualitas audit di Inspektorat Provinsi Bali, integritas berpengaruh positif pada kualitas audit di Inspektorat Provinsi Bali dan kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit di Inspektorat Provinsi Bali.
- 3) Penelitian yang dilakukan Dewi dan Diskhamarzeweny (2021) yang berjudul “Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, *Due Professional Care* dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru)” dengan variabel penelitian yaitu Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, *Due Professional Care* dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor

Akuntan Publik di Pekanbaru, dan pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.

- 4) Penelitian yang dilakukan Mardika dan Suartana (2019) yang berjudul “Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Komitmen Organisasi, dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit” dengan variabel penelitian yaitu Independensi, Pengalaman Kerja, Komitmen Organisasi, dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif pada kualitas audit, pengalaman kerja berpengaruh positif pada kualitas audit, komitmen organisasi berpengaruh positif pada kualitas audit, dan motivasi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit.
- 5) Penelitian yang dilakukan Hia (2020) yang berjudul “Pengaruh Analisis Kecerdasan Intelektual Auditor, Kecerdasan Emosional dan Spiritual Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Bogor)” dengan variabel penelitian yaitu Kecerdasan Intelektual Auditor, Kecerdasan Emosional dan Spiritual Auditor Terhadap Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* aplikasi *Statistical Package for Social Science (SPSS) 24*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kota Bogor, kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kota Bogor, kecerdasan spritual memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada

Inspektorat Kota Bogor. Berdasarkan uji secara simultan/bersama-sama kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual berpengaruh secara simultan/bersama-sama dan signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kota Bogor.

- 6) Penelitian yang dilakukan Rahayu dan Suryanawa (2020) yang berjudul “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Bali” dengan variabel penelitian yaitu Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender Terhadap Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali, profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali, skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali, etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali, dan gender berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali.
- 7) Penelitian yang dilakukan Saputra, dkk. (2021) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada 3 Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan Dan Depok)” dengan variabel penelitian yaitu Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan

Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kualitas audit di 3 Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan dan Depok, kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kualitas audit di 3 Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan dan Depok, kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kualitas audit di 3 Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan dan Depok, dan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kualitas audit di 3 Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan dan Depok.

- 8) Penelitian yang dilakukan Insani dan Wahidahwati (2019) yang berjudul “Pengaruh Akuntabilitas, Etika Profesi, Profesionalisme dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya)” dengan variabel penelitian yaitu Akuntabilitas, Etika Profesi, Profesionalisme dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

- 9) Penelitian yang dilakukan Manurung (2022) yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme, Tekanan Anggaran Waktu dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan” dengan variabel penelitian yaitu Profesionalisme, Tekanan Anggaran Waktu dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan, tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan, dan pengalaman auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Profesionalisme, tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
- 10) Penelitian yang dilakukan Eksellen dan Fatimah (2022) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)” dengan variabel penelitian yaitu Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung sedangkan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Pengalaman auditor dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit secara bersama sama pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel profesionalisme, independensi auditor, kecerdasan emosional, kompetensi, dan pengalaman kerja auditor, menggunakan teknik analisis analisis regresi linier berganda, dan menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kualitas audit. Perbedaannya yaitu, selain menggunakan variabel tersebut penelitian sebelumnya ada yang menggunakan variabel integritas, etika profesi, *due professional care*, komitmen organisasi, motivasi auditor, kecerdasan intelektual auditor, kecerdasan spiritual auditor, skeptisme profesional, gender, akuntabilitas, dan tekanan anggaran waktu, selain itu juga memiliki perbedaan antara tempat penelitian, dan tahun penelitian.

